

## Adaptasi Komunikasi Mahasiswa dalam Menghadapi Kuliah Luring

Yusef Firdaus Ridhwanul Jabbar\*, Ratri Rizki Kusumalestari

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*yusef.firdaus17@gmail.com, ratri rizki2021@gmail.com

**Abstract.** Every student who enters a new environment and lectures at tertiary institutions will usually make adjustments to various previous cultures. According to Gudykunts and Kim also emphasized that each individual must carry out an adaptation process when they meet a new environment and culture in order to be able to interact and get to know them. With qualitative research methods using a case study approach. Data collection techniques used are interviews, observation, and literature studies, the internet, and documentation. Interviews were conducted with Intan, Nabila, Hanifah, Alif Fasya, Suprayogi, Nabila were once students in Bandung class of 2021. The results showed (1) The communication adaptation process carried out by students in Bandung class of 2021 in dealing with offline lectures can force students to adapt to its a new habit. The adaptation process carried out by students goes through the stages of adaptation, the honeymoon phase, the frustration phase, the readjustment phase, and the resolution phase. (2) The communication adaptation strategy that must be carried out by students in Bandung class of 2021 to reduce culture shock in dealing with offline lectures, that is, students must be able to adapt other students in terms of acting (Play Stage), students of class 2021 must be able to follow the situation of students, lecturers, or other civitas. And students must be ready to act (game stage). (3) Culture shock in communication experienced by students in Bandung Class of 2021 because they feel the Frustration Phase, students experience culture shock which includes problems with language and cultural values. 2). Readjustment phase students can adapt by understanding and learning all cultural differences or habits and 3). In the Resolution phase, students decide to accept the culture and customs of the college where they study.

**Keywords:** *Communication adaptation, Culture Shock, offline.*

**Abstrak.** Setiap Mahasiswa yang memasuki lingkungan baru dan perkuliahan di perguruan tinggi biasanya akan melakukan penyesuaian diri dengan berbagai budaya sebelumnya. Menurut Gudykunts dan Kim juga menegaskan bahwa setiap individu harus menjalankan proses adaptasi ketika mereka bertemu dengan lingkungan dan budaya yang baru agar dapat berinteraksi dan mengenalnya. Dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan, internet, dan dokumentasi. Yang dilakukan wawancara kepada Intan, Nabila, Hanifah, Alif Fasya, Suprayogi, Nabila sekali mahasiswa di Bandung angkatan 2021. Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses adaptasi komunikasi yang dilakukan Mahasiswa di Bandung angkatan 2021 dalam menghadapi perkuliahan luring ini dapat memaksa mahasiswa harus beradaptasi dengan kebiasaan baru nya tersebut. Proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa mengalami tahapan adaptasi fase honeymoon, fase frustration, fase readjustmen, dan fase resolution. (2) Strategi adaptasi komunikasi yang harus dilakukan Mahasiswa di Bandung angkatan 2021 untuk mengurangi culture shock dalam menghadapi kuliah luring yaitu, mahasiswa harus dapat menyesuaikan mahasiswa lain dalam hal bertindak (Play Stage), Mahasiswa angkatan 2021 harus bisa mengikuti keadaan mahasiswa, dosen, atau civitas lainnya. Serta mahasiswa harus siap dalam bertindak (game stage). (3) Culture shock dalam komunikasi yang dialami oleh Mahasiswa di Bandung Angkatan 2021 karena merasakan Fase Frustration, para mahasiswa mengalami culture shock yang meliputi masalah pada bahasa dan nilai budaya. 2). Fase Readjustment mahasiswa dapat beradaptasi dengan memahami dan mempelajari segala perbedaan budaya atau kebiasaan dan 3). Fase Resolution mahasiswa memutuskan untuk menerima budaya serta kebiasaan yang ada di perguruan tinggi tempatnya mengenyam pendidikan.

**Kata Kunci:** *Adaptasi komunikasi, Culture Shock, luring.*

## A. Pendahuluan

Manusia merupakan individu yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan individu lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi secara langsung agar kebutuhan mereka terpenuhi. Ketika interaksi itu dikurangi, maka hal tersebut akan mengubah banyak hal. Ini terjadi ketika manusia mengalami sebuah bencana global pada tahun 2020 dengan adanya pandemi Covid-19. Ini menjadi hal yang sangat mencekam untuk umat manusia karena pada saat itu, hampir seluruh mobilitas manusia dibatasi, tidak terkecuali dalam lingkungan pendidikan khususnya di dalam perkuliahan.

Pada saat itu peraturan-peraturan darurat dibuat oleh pemerintah dan jajarannya untuk mengurangi penyebaran virus tersebut, dalam pembelajaran di Universitas Islam Bandung pun diatur melalui surat keputusan Rektor Unisba yang merujuk dari surat keputusan bersama pemerintah tahun 2020 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di tahun ajaran 2020 / 2021 dan tahun akademik 2020 / 2021.

Kebijakan pemerintah beberapa kali berubah seiring naik turunnya penyebaran Covid-19. Ini membuat masyarakat, tak terkecuali mahasiswa, berada dalam kondisi ketidakpastian. Pembelajaran daring dilakukan untuk memudahkan pendidikan dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung, sebagaimana aturan yang dikeluarkan pemerintah sebagai upaya dalam mengurangi penyebaran virus covid-19 (Syafari & Montessori, 2021).

Pada pertengahan tahun 2022 ketika Pandemi Covid sudah mulai mereda, beberapa perguruan tinggi di Bandung pun kembali memberlakukan aturan baru berdasarkan surat keputusan bersama Pemerintah Indonesia Nomor 01 /KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01 /Menkes/ 363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020. Salah satu perguruan tinggi yang melakukan memberlakukan aturan tersebut salah satu contohnya dari perguruan tinggi Unisba, merujuk dari surat keputusan bersama tersebut Rektor Unisba bersama jajarannya membuat aturan dimana Universitas Islam Bandung mulai melakukan kuliah blend, di mana mahasiswa dapat melakukan pembelajaran daring dan luring.

Peraturan dan kondisi yang telah berubah membuat mahasiswa angkatan 2021 pun harus terbiasa dengan metode pembelajaran yang baru. Mereka harus terbiasa dengan pembelajaran tatap muka secara luring. Khususnya pada mahasiswa angkatan 2021 harus menghadapi kuliah tatap muka setelah sebelumnya mengikuti pembelajaran daring selama kurang lebih 2 tahun. Perlu diingat bahwa angkatan 2021 ini lulus dari SMA melalui ujian dan pembelajaran daring, kemudian ketika masuk jenjang Universitas merasa seperti mahasiswa baru, mereka pun menjalani pembelajaran daring. Demikian kondisi tersebut yang menjadikan mahasiswa angkatan 2021 mengalami *culture shock* akibat perubahan bentuk komunikasi dalam pembelajaran, dari daring menjadi luring.

Mahasiswa menyatakan bahwa melaksanakan kegiatan perkuliahan tatap muka luring lebih bisa menerima dan memahami materi – materi yang disampaikan oleh dosen dengan baik daripada melaksanakan perkuliahan secara daring, karena perkuliahan tatap muka sangat penting oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat nilai-nilai yang dapat diserap oleh mahasiswa, seperti proses pematangan sosial, budaya, etika dan moral yang hanya dapat dicapai melalui interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Selain itu mahasiswa merasa lebih terantau, perkuliahan tatap muka juga membuat mahasiswa dapat lebih fokus dengan pembelajarannya. Secara langsung, mahasiswa dapat belajar dan mengerjakan tugas tanpa adanya gangguan jaringan internet atau alat sehingga dapat belajar dengan lancar oleh sebab itu seluruh mahasiswa dapat mengakses materi belajar yang sama tanpa terkendala.

Selain berinteraksi dengan dosen, mahasiswa juga dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan tenaga pendidikan (administrasi) yang berada di lingkungan kampusnya yang merupakan bagian dari budaya lingkungan. Komunikasi mahasiswa dengan dosen ditandai dengan keluwesan untuk melihat perbedaan yang mungkin ada di antara dosen dan mahasiswa. Setiap mahasiswa dapat memahami para dosen melalui proses perkuliahan luring atau berbagai cara komunikasi yang dapat dilakukan. Proses komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa dalam hal perkuliahan luring dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman – pemahaman materi atau tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa angkatan 2021.

Fleksibilitas dalam berkomunikasi di lingkungan kampus tidak selalu muncul dalam setiap interaksi. Prinsip-prinsip yang dibawa dari budaya sebelumnya menghasilkan upaya komunikasi, terutama ketika berhadapan dengan sesama mahasiswa yang mewakili perspektif dan budaya yang berbeda. Cara ini bisa dianggap sebagai bagian dari menghindari hal yang tidak diinginkan dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dengan mahasiswa maupun dosen.

Culture shock yang dialami mahasiswa dalam konteks komunikasi pada mahasiswa Bandung angkatan 2021 ini menarik perhatian peneliti untuk mengeksplor lebih dalam lagi tentang bagaimana sebenarnya adaptasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Bandung angkatan 2021 dan tertarik untuk meneliti “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Dalam Menghadapi Kuliah Luring”.

Mahasiswa menyatakan bahwa melaksanakan kegiatan perkuliahan tatap muka luring lebih bisa menerima dan memahami materi – materi yang disampaikan oleh dosen dengan baik daripada melaksanakan perkuliahan secara daring, karena perkuliahan tatap muka sangat penting oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat nilai-nilai yang dapat diserap oleh mahasiswa, seperti proses pematangan sosial, budaya, etika dan moral yang hanya dapat dicapai melalui interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Selain itu mahasiswa merasa lebih terpantau, perkuliahan tatap muka juga membuat mahasiswa dapat lebih fokus dengan pembelajarannya. Secara langsung, mahasiswa dapat belajar dan mengerjakan tugas tanpa adanya gangguan jaringan internet atau alat sehingga dapat belajar dengan lancar oleh sebab itu seluruh mahasiswa dapat mengakses materi belajar yang sama tanpa terkendala.

Selain berinteraksi dengan dosen, mahasiswa juga dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan tenaga pendidikan (administrasi) yang berada di lingkungan kampusnya yang merupakan bagian dari budaya lingkungan. Komunikasi mahasiswa dengan dosen ditandai dengan keluwesan untuk melihat perbedaan yang mungkin ada di antara dosen dan mahasiswa. Setiap mahasiswa dapat memahami para dosen melalui proses perkuliahan luring atau berbagai cara komunikasi yang dapat dilakukan. Proses komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa dalam hal perkuliahan luring dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman – pemahaman materi atau tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa angkatan 2021.

Fleksibilitas dalam berkomunikasi di lingkungan kampus tidak selalu muncul dalam setiap interaksi. Prinsip-prinsip yang dibawa dari budaya sebelumnya menghasilkan upaya komunikasi, terutama ketika berhadapan dengan sesama mahasiswa yang mewakili perspektif dan budaya yang berbeda. Cara ini bisa dianggap sebagai bagian dari menghindari hal yang tidak diinginkan dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dengan mahasiswa maupun dosen.

Culture shock yang dialami mahasiswa dalam konteks komunikasi pada mahasiswa Bandung angkatan 2021 ini menarik perhatian peneliti untuk mengeksplor lebih dalam lagi tentang bagaimana sebenarnya adaptasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Bandung angkatan 2021 dan tertarik untuk meneliti “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Dalam Menghadapi Kuliah Luring”.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma ini beranggapan bahwa ilmu sosial seperti melewati pengamatan secara langsung dan juga secara terperinci kepada para pelaku sosial, analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* membentuk dan menciptakan atau mengatur dunia sosial para pelakunya (Hidayat, 2003:3), dan metode yang digunakan kualitatif, dengan pendekatan studi kasus bentuk jamak, peneliti menggunakan metode studi kasus Multi Case atau jamak karena penelitian ini meneliti pengalaman interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh Mahasiswa di Bandung angkatan 2021 dalam beradaptasi dan diteliti dengan menggunakan metode pengambilan data melalui wawancara. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang mengidentifikasi satu kasus secara insentif, mendalam, rinci, dan komperhensif, Maksudnya adalah Studi Kasus merupakan suatu penelitian untuk mencari tahu atau menyelidiki keadaan dalam kejadian nyata, yang mana antara kejadian dan konteks tidak terlihat dan memanfaatkan berbagai sumber (Yin,2011).

.Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling mencakup orang-orang yang dipilih dan diseleksi atas dasar berbagai kriteria tertentu

yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2010). Kriteria subjek penelitian ini meliputi mahasiswa Bandung yang mengalami perkuliahan daring pada saat awal masuk (tahun pertama) dan beralih ke kuliah luring di tahun kedua. Untuk itu, informan dipilih dari mahasiswa Bandung angkatan 2021. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data harus dilakukan dengan berbagai cara, antara lain observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Instrumen- instrumen tersebut harus digabungkan dan kemudian diklasifikasikan menurut kata-kata untuk mendapatkan informasi yang valid.

Peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi. Data yang diperoleh yaitu wawancara yang dilakukan dengan teknik *depth interview*, rekaman suara (*voice note*), foto dan lainnya. Kemudian, peneliti menyusun kembali data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi untuk disusun secara terstruktur dan sistematis dengan cara membuat kategorisasi. Selanjutnya, peneliti menyusun kembali data-data yang diperoleh untuk dimasukkan kedalam bagan dari kategorisasi yang sudah peneliti buat dengan melakukan *cross check* untuk meminimalisir kesalahan dari data yang sudah diperoleh. Setelah itu, peneliti menyimpulkan data dari hasil wawancara yang diperoleh dan memilah milih bagian-bagian yang penting dan dapat dipelajari agar mudah dipahami oleh pembaca. Pada penelitian ini verifikasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengkaji data dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Proses Adaptasi Komunikasi yang Dilakukan Mahasiswa di Bandung Angkatan 2021 dalam Menghadapi Perkuliahan Luring

Dengan demikian dari hasil temuan dan hasil wawancara di atas terlihat bahwa dalam perkuliahan luring : Mahasiswa lebih bisa memahami materi-materi pembelajaran, mahasiswa lebih mudah untuk berinteraksi, mahasiswa merasa tidak menemukan gangguan dari jaringan atau *device*, mahasiswa tidak perlu mempersiapkan peralatan pembelajaran yang banyak, mahasiswa lebih aktif dalam perkuliahan, lebih disiplin untuk datang tepat waktu di kampus dan mudah berkomunikasi dan interaksi baik dengan dosen maupun teman, serta mahasiswa dengan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardan, 2019). Dengan judul penelitian “Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock”

Sedangkan, dalam perkuliahan daring : mahasiswa kurang memahami materi yang dipaparkan oleh dosen, dan beberapa tempat tinggal mahasiswa yang kurang memiliki fasilitas jangkauan jaringan yang baik, komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, maupun mahasiswa dengan mahasiswa tidak berjalan dengan baik, akan tetapi pada pembelajaran daring ini mahasiswa lebih bisa belajar secara mandiri, karena harus melakukan penelusuran materi lewat internet, dan mengerjakan tugas secara mandiri atau terpisah dengan teman. Namun hal terakhir ini adalah kondisi yang terpaksa karena mereka tidak bisa berharap lebih untuk saling berdiskusi dengan teman secara langsung untuk lebih bisa memahami tugas, karena mereka berjauhan. Oleh sebab itu perkuliahan daring yang dipaparkan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemik covid-19.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roki, *et.,all* dalam jurnal Adaptasi Mahasiswa Baru Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi dengan Pendekatan Teori Adaptasi Calista, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas yaitu :

Pandemi memberikan dampak besar dalam setiap lini kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan yaitu dengan berubahnya metode pembelajaran muka menjadi daring. Mahasiswa baru dihadapkan pada proses belajar dan lingkungan baru. Kondisi tersebut menuntut mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi mahasiswa baru terhadap pembelajaran daring selama pandemi melalui pendekatan teori adaptasi Calista Roy.

Wabah Covid-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, khususnya dalam hal pendidikan. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Devi Clise Yuliana Putri dalam Jurnal “Perkuliahan Daring Di Masa Pandemi Covid – 19” ini adalah sebagai tinjauan umum terkait perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19. Perkuliahan daring

dengan menggunakan beberapa aplikasi berupa : Zoom, Whatsapp, Google Classroom, E-Learning, Google Meet, dan Youtube. Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan daring antara lain ketersediaan kuota internet, jaringan yang tidak stabil, dan alat penunjang seperti smartphone atau laptop. Perkuliahan yang dilakukan secara online ada dampak terhadap mahasiswa diantaranya yaitu perkuliahan yang dilaksanakan secara daring masih membingungkan mahasiswa, monotonnya model yang digunakan untuk perkuliahan, informasi yang kurang bermanfaat bagi mahasiswa, bisa mengakibatkan munculnya tekanan dan stres bagi manusia. Meskipun perkuliahan secara daring memiliki banyak dampak negatif tetapi perkuliahan secara daring juga memiliki beberapa manfaat yang positif yaitu antara lain dapat meningkatkan kadar interaksi antara dosen dengan mahasiswa, perkuliahan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, serta mempermudah penyempurnaan penyimpanan materi perkuliahan.

### **Strategi adaptasi komunikasi yang harus dilakukan Mahasiswa di Bandung angkatan 2021 untuk mengurangi *culture shock* dalam menghadapi kuliah luring**

Menurut Berger dan Calabresse (1975) dalam Jurnal Ilmiah “Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya” yang di keluarkan oleh Fajar Iqbal menyebutkan bahwa memang setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengurangi ketidakpastian oleh kedua pakar ini adalah strategi proaktif dimana mereka yang baru berada di lingkungan baru mencari tahu sebanyak mungkin apa yang mereka hadapi dan bagaimana cara berinteraksi informan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi berbagai hal yang akan mereka jumpai. Selain daripada itu, para informan menjadi orang yang juga memiliki kelenturan berperilaku tanpa kehilangan nilai-nilai prinsip yang mereka bawa dari budaya sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (2005), setiap interaksi dengan lingkungan baru tidak serta merta menghilangkan identitas lama. Selalu ada bagian dari budaya lama yang tetap ingin dipertahankan untuk menjaga jati diri yang harus dipegang dan dipertahankan dengan kuat.

Oleh sebab ini adapun dalam penelitian sebelumnya oleh Gustanio R. Lecky dalam jurnal ilmiah Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Etnik Papua Di Universitas Sam Ratulangi yaitu :

Dalam prosesnya, komunikasi sering mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut mulai dari perbedaan bahasa, aksen dan dialeg yang berbeda- beda antar daerah di Indonesia, yang dapat disebut sebagai komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasinya yang sedang menuntut ilmu di Universitas telah mengalami sedikit masalah pada lingkungannya yang baru. Dimana dalam hal ini mereka sedikit mengalami kesulitan dalam proses adaptasi dengan etnik lain atau budayanya masing – masing.

Fleksibilitas tidak selalu ditunjukkan dalam setiap interaksi. Prinsip-prinsip yang dibawa dari budaya sebelumnya juga memunculkan strategi komunikasi pembiaran, terutama dalam interaksi dengan sesama mahasiswa yang memiliki sudut pandang ideologi dan keyakinan yang berbeda. pembiaran bias dipandang sebagai bagian dari komunikasi sebagai bagian dari pemahaman akan komunikasi non verbal yang memaknai bahwa diam pun dapat mengirimkan kan dalam berbagai buku tentang komunikasi, komunikasi juga meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang mengacu pada aturan bahasa yang ada. Ada pun komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi tidak menggunakan kata – kata. pembiaran merupakan merupakan salah satu strategi komunikasi non verbal sebagaimana komunikasi verbal. Dalam hal ini partisipan komunikasi menjadi orang yang lebih fokus pada apa yang ia inginkan dalam interaksi sosial dan mengabaikan hal-hal yang dipandang tidak relevan dengan tujuan komunikasinya. Keadaan ini hanya dimungkinkan manakala partisipan komunikasi memiliki prinsip-prinsip dalam dirinya ketika berinteraksi. Sikap sopan dan santun juga menjadi bagian dari strategi komunikasi dalam proses adaptasi di lingkungan Universitas di Kota Bandung.

### **Culture shock dalam komunikasi dialami oleh Mahasiswa di Bandung Angkatan 2021**

Menyikapi Culture Shock yang terjadi pada sistem perkuliahan luring ini mereka telah mempersiapkan diri dengan berbagai cara, di antaranya mencari denah lokasi fakultas tempat perkuliahan dilaksanakan, memanfaatkan waktu belajar di kampus dengan lebih baik, bergaul dengan teman sekelas, menumbuhkan sikap adaptif terhadap perubahan, manajemen waktu, menjaga kesehatan diri dan mematuhi protokol kesehatan. Mereka melakukan ini bukan sebagai mahasiswa baru, tetapi merasa seperti mahasiswa baru.

Menurut Oberg dalam (Ridwan 2016:197), culture shock atau gegar budaya adalah sebuah penyakit yang diderita karena hidup di luar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Sedangkan menurut (Soekanto 2017:77), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan.

Oleh sebab itu pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa Culture Shock maupun Adaptasi Komunikasi yang terjadi pada Mahasiswa Universitas di Kota Bandung Angkatan 2021 meliputi beberapa fase diantaranya fase honeymoon, fase frustration, fase readjustment, dan fase resolution.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses adaptasi komunikasi yang dilakukan Mahasiswa di Bandung angkatan 2021 dalam menghadapi perkuliahan luring ini dapat memaksa mahasiswa harus beradaptasi dengan kebiasaan baru nya tersebut. Proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa mengalami tahapan adaptasi *fase honeymoon, fase frustration, fase readjustmen, dan fase resolution*. Mahasiswa angkatan 2021 dapat melakukan proses adaptasi dengan baik di Universitas Kota Bandung. Meskipun mengalami *culture shock*, namun mahasiswa dapat menemukan cara dan menyesuaikan diri untuk mengatasi masalah yang dialami, sehingga mereka bisa menerima budaya baru yang ada di lingkungan Universitas di Kota Bandung.
2. Strategi adaptasi komunikasi yang harus dilakukan Mahasiswa di Bandung angkatan 2021 untuk mengurangi *culture shock* dalam menghadapi kuliah luring yaitu, mahasiswa harus dapat menyesuaikan mahasiswa lain dalam hal bertindak (*Play Stage*), Mahasiswa angkatan 2021 harus bisa mengikuti keadaan mahasiswa, dosen, atau civitas lainnya. Serta mahasiswa harus siap dalam bertindak (*game stage*), masing – masing mahasiswa sudah mempunyai kemampuan dalam hal menempatkan diri dalam sebuah lingkungan di Universitas, dan menyadari tentang apa yang hendak dilakukan baik atau buruk, dan tentunya tidak berbenturan dengan norma yang berlaku dilingkungan Universitas yang ada di Kota Bandung. Dengan demikian mahasiswa melakukan interaksi semakin luas dan hubungannya semakin kompleks. Peraturan - peraturan yang sebenarnya berlaku dilingkungan Universitas mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, mahasiswa mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku diluar lingkungan asalnya. Dengan kata lain mahasiswa dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas yang ada dilingkungan Universitas baik Dosen, staf dll dalam rangka mengatasi *culture shock* yang berkepanjangan.
3. *Culture shock* dalam komunikasi yang dialami oleh Mahasiswa di Bandung Angkatan 2021 merupakan kejadian dimana mahasiswa merasa kaget ketika menghadapi unsur-unsur kebudayaan baru karena perubahan, oleh karena itu mahasiswa Universitas di Kota Bandung Angkatan 2021 yang dipilih sebagai informan telah mengalami *Culture Shock* dalam komunikasi dimana keadaan rasa kekhawatiran dan galau berlebih yang dialami oleh informan ini dengan menempati wilayah atau lingkungan baru dan asing. Demikian karena adanya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta ketidakmampuan dalam mengatasi kendala-kendala komunikasi maupun budaya.

Seorang mahasiswa harus bisa menyesuaikan diri dari cara belajar, bergaul, cara bicara, dan kebiasaan sehari-hari. Mahasiswa angkatan 2021 mengalami *culture shock* komunikasi dikarenakan adanya perubahan metode pembelajaran, tentunya cara komunikasi melalui media akan berbeda dengan cara komunikasi secara langsung (tatap muka) baik dengan dosen maupun teman kelas. Oleh karena itu informan mengalami beberapa fase diantaranya yaitu : 1) Mahasiswa angkatan 2021 merasakan pada *Fase Frustration*, para mahasiswa mengalami *culture shock* yang meliputi masalah pada bahasa dan nilai budaya. 2). *Fase Readjustment* mahasiswa dapat beradaptasi dengan memahami dan mempelajari segala perbedaan budaya atau kebiasaan dan 3). *Fase Resolution* mahasiswa memutuskan untuk menerima budaya serta kebiasaan yang ada di perguruan tinggi tempatnya mengenyam pendidikan. Demikian hal ini dapat dikatakan bahwa Proses adaptasi dalam komunikasi yang di alami oleh mahasiswa terdiri dari *fase frustration, fase readjustment, dan fase resolution*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mencoba beberapa saran diantaranya yaitu :

1. Mahasiswa dapat memaksimalkan persiapan memasuki dan menjalani perkuliahan luring. Baik kesiapan mental maupun persiapanlainnya yang dapat menunjang proses perkuliahan.
2. Bagi Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti hal yang serupa diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan paradigma yang berbeda.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih menggali mengenai Adaptasi Komunikasi Dalam Menghadapi Perkuliahan Daring ke Luring.

#### Daftar Pustaka

- [1] Anwar CR, Gani R, Andriani, Arkam NF. Pendidik, Pelajar dan Orangtua, Ketika Kelas Berada dalam Genggaman. J Ris Public Relations [Internet]. 2022 Dec 21;111–6. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1356>
- [2] Effendy, Onong Uchjana. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- [3] Oberg. 1960. Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environment. Practical Anthropology 7: 177-182. Diakses 25 Desember 2023
- [4] Farhan, Muhamad, (2021), “*Komunikasi Lintas Budaya*”, Jember : UIN Kiai Achamad Siddiq.
- [5] Hardani, (2020), “*Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- [6] Koentjaraningrat.(2000). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- [7] Liliweri, Alo. 2004. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Moelong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Oberg. 1960. Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environment. Practical Anthropology 7: 177-182. Diakses 25 Desember 2023
- [10] Qorib F, Utami Rezkiawaty Kamil S, Jumrana, La Tarifu. Reshaping Today’s Education with Social Media. J Ris Public Relations [Internet]. 2022 Dec 21;105–10. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1355>
- [11] Rofiqoh SNI, Sukmana R, Ratnasari RT, Muhammad Nafik HR, Mufidah Z, Rufaidah A, et al. Sistematis Literatur Review: Persepsi Mahasiswa Indonesia pada Pembelajaran Elektronik Era Pandemi Covid-19. J Ris Public Relations [Internet]. 2022 Dec 21;117–22. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1358>
- [12] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.